

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat modern, khususnya di negara-negara barat, Tato dipandang sebagai media untuk mengekspresikan diri seseorang. Keberadaan tato di negara-negara tersebut tidak lepas dari gaya hidup modern. Hal ini terutama disebabkan oleh persepsi masyarakat barat yang terbuka terhadap hal-hal baru dan cenderung menghargai privasi orang lain. Di Indonesia, tato masih melekat pada citra negatif. Pengguna tato di Indonesia adalah kaum minoritas yang sering dipersepsikan negatif oleh masyarakat. Banyak orang Indonesia masih menganggap tato sebagai simbol kejahatan dan pemberontakan. Bahkan tak sedikit dari mereka yang memiliki tato ingin mengubah citra tato yang sudah negatif. Mereka ingin menyampaikan bahwa tato hanyalah sarana untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pesan tertentu.

Sebenarnya tato bukanlah hal baru bagi orang Indonesia. Suku-suku tradisional di Indonesia telah mengenal tato selama ribuan tahun. Bagi suku-suku tersebut membuat tato merupakan kegiatan spiritual dan memiliki makna tertentu menurut kepercayaan tradisional mereka. Misalnya suku Dayak di Kalimantan, bagi mereka tato memiliki arti tertentu. Seseorang yang memiliki tato di lengannya dapat memiliki arti bahwa pemiliknya memiliki keberanian yang luar biasa karena telah memenggal kepala musuhnya. Ini terutama benar

di masa lalu. Untuk suku lain maknanya akan berbeda lagi, misalnya suku Mentawai. Wanita suku Mentawai percaya bahwa tato berkaitan erat dengan kecantikan dan daya tarik terhadap lawan jenis, wanita yang memiliki banyak tato dianggap lebih cantik.

Di zaman modern dan dengan adanya pengaruh globalisasi saat ini, tato telah berubah dari aktivitas tradisional menjadi sebuah budaya populer. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, banyak sekali pemikiran yang beredar di masyarakat mengenai budaya tato ini. Pandangan masyarakat terbagi antara tradisi, agama, budaya populer, dan formalitas. Misalnya, ada orang tua yang tidak ingin anaknya menggunakan tato dengan alasan takut anaknya tidak mudah diterima bekerja. Ini bukan omong kosong karena ada institusi tertentu yang mengharuskan pelamar tidak boleh memiliki tato. Walaupun begitu, masih banyak orang yang memilih menggunakan tato dengan berbagai alasan. Saat ini ketika kita mengunjungi tempat-tempat umum, terutama di kota-kota besar, kita akan dengan mudah menemukan orang-orang dari berbagai latar belakang yang memiliki tato.

Dalam masyarakat tradisional, budaya tato dapat menjadi simbol seseorang memasuki usia dewasa, dan cenderung menjadi ritual yang sarat dengan makna spiritual dan simbolis. Tato saat ini semakin kompleks, jenis dan bentuknya juga semakin beragam sesuai dengan ekspresi individu penggunanya. Ada berbagai alasan seseorang menggunakan tato. Ada yang hanya ingin memilikinya karena melihat artis idolanya menggunakan tato, ada pula yang memiliki pemikiran yang lebih mendalam mengenai alasan memiliki

tato tersebut, misalnya penganut paham anti kemapanan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tato sendiri telah bergeser dari tradisi budaya tinggi (*High Culture*) ke budaya populer (*Pop Culture*) (Olong, 2006:12).

Keberanian untuk menggunakan tato di tengah masyarakat yang tidak mendukung, seringkali berujung pada konflik dan perselisihan. Tidak jarang ditemukan orang tua yang hubungannya dengan anak mereka memburuk karena masalah tato ini. Bahkan di masyarakat barat, sebelum tato dianggap sebagai sesuatu yang trendi dan modis, tato erat kaitannya dengan budaya pemberontakan. Persepsi negatif masyarakat tentang tato dan larangan memakai tato dalam agama tertentu, semakin meningkatkan citra tato sebagai sesuatu yang dilarang dan diharamkan. Oleh karena itu, memakai tato sama saja dengan memberontak terhadap nilai-nilai sosial dan agama yang ada. Namun, saat ini di Bandung banyak sekali orang yang memiliki tato. Jika kita berjalan-jalan di sebuah pusat perbelanjaan, tidak jarang kita jumpai beberapa remaja bahkan orang tua yang memiliki tato dan tidak memperdulikan persepsi atau opini orang terhadap mereka. Mereka dengan percaya diri menunjukkan tato di lengan atau bagian tubuh lainnya. Perilaku para pengguna tato tersebut tentunya muncul karena mereka memiliki pandangan tersendiri tentang tato yang mereka miliki terlepas dari persepsi masyarakat terhadap tato.

Dari penjelasan di atas, penulis merasa perlu untuk mengangkat dan meneliti lebih lanjut mengenai budaya tato yang memiliki berbagai jenis, bentuk, serta makna, khususnya bagi anggota Paguyuban Tato Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengangkat bagaimana Paguyuban Tato

Bandung berupaya mengkomunikasi makna tato mereka kepada masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat memiliki persepsi positif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus masalah yang akan peneliti angkat adalah Pemaknaan Tato Sebagai Bentuk Komunikasi Simbolik di Antara Anggota Paguyuban Tato Bandung dengan Masyarakat.

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana simbol atau gambar yang digunakan pada tato anggota Paguyuban Tato Bandung memberikan pemaknaan positif kepada masyarakat?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana anggota Paguyuban Tato Bandung memberikan makna pada tato sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam interaksi di antara mereka?
2. Bagaimana gambar atau simbol tato yang digunakan oleh anggota Paguyuban Tato Bandung sebagai bentuk komunikasi simbolik disampaikan kepada kalangan masyarakat?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian bermaksud mengetahui simbol atau gambar tato yang digunakan anggota tato anggota Paguyuban Tato Bandung memberikan pemaknaan positif kepada masyarakat.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana anggota Paguyuban Tato Bandung memberikan makna pada tato sebagai bentuk komunikasi simbolik dalam interaksi di antara mereka.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambar atau simbol tato yang digunakan oleh anggota Paguyuban Tato Bandung sebagai bentuk komunikasi simbolik diberikan kepada kalangan masyarakat.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat secara teoritis maupun praktis, sejalan dengan tujuan penelitian di atas.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat menggambarkan kajian studi Ilmu Komunikasi secara umum dan Komunikasi Simbolik secara khusus. Selain itu pula dapat menjadi acuan dalam memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai aplikasi dari keilmuan yang selama dalam masa perkuliahan hanya diterima secara teori. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, khususnya dalam memahami kehidupan.
2. Kegunaan bagi universitas
Bagi Universitas, khususnya program studi Ilmu Komunikasi, diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai literatur bagi peneliti selanjutnya, serta diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa dalam meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengetahuan tentang makna komunikasi simbolik pada tato.